



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

KAJIAN MAKIAN DALAM INTERAKSI SOSIAL PEMUDA MADURA MELALUI LENSE SOSIO-EKOLINGUISTIK

Khusnul Khotimah¹, Farid Pribadi²

Universitas Trunojoyo Madura and Universitas Negeri Surabaya

Khusnul.khotimah@trunojoyo.ac.id¹, faridpribadi@unesa.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kata makian dalam interaksi sosial pemuda Madura dengan pendekatan sosio-ekolinguistik. Makian adalah bagian penting dari bahasa sehari-hari. Namun, sering kali memiliki keterkaitan dengan norma-norma sosial dan budaya suatu masyarakat. Dalam konteks Madura, kata makian memiliki peran khusus dalam interaksi sosial, oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-ekolinguistik untuk memahami dinamika penggunaan kata makian dalam lingkungan budayawan sosial yang lebih luas. Penelitian ini dilakukan melalui analisis korpus percakapan antara pemuda Madura dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal. Teori tabu Wardhaugh digunakan sebagai kerangka teoretis untuk melihat bagaimana kata-kata makian diidentifikasi dan digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam pengkajian ini, faktor sosio-ekologis seperti norma sosial, struktur komunitas, dan perubahan budaya juga dipertimbangkan dalam menginterpretasi penggunaan makian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata makian dalam interaksi sosial pemuda Madura secara kompleks terhubung dengan aspek-aspek sosio-ekologis seperti norma sosial, hierarki sosial, etimologi kata-kata, konteks budaya, jenis interaksi, dan tingkat keformalan situasi. Temuan ini menggambarkan cara pemuda Madura mengadaptasi makian dalam berbagai konteks, sekaligus menggambarkan dinamika sosiolinguistik yang terjadi dalam komunitas bahasa mereka. Bentuk-bentuk makian tersebut berupa hewan, sikap yang kurang sopan, alat indra manusia, makhluk halus, kotoran, serta alat kelamin Perempuan, digunakan untuk memaki lawan bicara dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang penggunaan kata makian dalam interaksi sosial pemuda Madura dalam lensa sosio-ekolinguistik. Implikasi penelitian ini tidak hanya terbatas pada pemahaman linguistik, tetapi juga membantu dalam memahami interaksi sosial dan budaya yang membentuk penggunaan bahasa sehari-hari dalam komunitas ini.

Kata kunci: makian, interaksi sosial, pemuda Madura, sosio-ekolinguistik

Abstract

This research aims to analyze the use of swear words in the social interactions of Madurese youth using a socio-ecolinguistic approach. Swear words are an integral part of daily language but often have connections to the social and cultural norms of a society. In the Madurese context, swear words play a specific role in social interactions, hence, this study employs a socio-ecolinguistic approach to understand the dynamics of swear word usage within a broader cultural and social environment. This research is conducted through the analysis of conversation corpora among Madurese youth in various contexts, both formal and informal. Wardhaugh's taboo theory serves as the theoretical framework to examine how swear words are identified and utilized in everyday social interactions. In this investigation, socio-ecological factors such as social norms, community structure, and cultural changes are also considered in interpreting the usage of swear words. The research findings indicate that the use of swear words in the social interactions of Madurese youth is complexly linked to socio-ecological aspects such as social norms, social hierarchy, etymology of words, cultural context, types of interactions, and the level of formality in a situation. These findings illustrate how Madurese youth adapt swear words in various contexts and depict the sociolinguistic dynamics occurring within their language community. These forms of swear words include animals, impolite behaviors, human senses, supernatural beings, filth, and female genitalia, and they are used to insult conversation partners in social communal life. Overall, this research provides profound insights into the use of swear words in the social interactions of Madurese youth through a socio-ecolinguistic lens. The implications of this research extend beyond linguistic understanding, as it also aids in comprehending the social and cultural interactions that shape everyday language use in this community.

Keywords: *curse words, social interactions, Madurese youths, socio-ecolinguistics*

1. Pendahuluan

Bahasa adalah sarana utama manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, dan membentuk hubungan sosial. Dalam penggunaannya, bahasa sering kali mencerminkan aspek-aspek sosial, budaya, dan lingkungan di sekitar penuturnya (Trudgill, 1974). Penggunaan kata-kata makian atau kata-kata kasar merupakan salah satu aspek menarik dalam studi bahasa yang mencerminkan dinamika interaksi sosial dan norma budaya suatu masyarakat (Duranti, 1997, Foley, 1997). Dalam konteks Madura, sebuah pulau di Indonesia yang kaya akan warisan budaya dan bahasa, kata-kata makian menjadi bagian integral dari percakapan sehari-hari, mengangkat pertanyaan menarik tentang peran kata-kata makian dalam membentuk identitas bahasa dan budaya pemuda Madura.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan kata-kata makian dalam interaksi sosial pemuda Madura melalui lensa Sosio-ekolinguistik, dengan merujuk pada teori tabu Wardhaugh. Makian, yang sering kali dipandang sebagai bentuk bahasa yang tabu atau kasar, memiliki peran yang penting dalam komunikasi sehari-hari (Wardhaugh, 2006). Namun, peran dan penggunaan makian sering kali mencerminkan norma-norma sosial dan budaya masyarakat tempat bahasa itu digunakan. Studi ini mencoba melihat lebih dalam bagaimana kata-kata makian diidentifikasi dan digunakan oleh pemuda Madura dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Sebagai landasan penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu telah menggali aspek-aspek terkait penggunaan kata-kata makian dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Contohnya, penelitian oleh Jay (2010) menyelidiki peran kata-kata makian dalam budaya Jepang dan mengidentifikasi hubungannya dengan konsep "tatemaie" dan "honne" yang merujuk pada ekspresi publik dan perasaan pribadi. Penelitian ini menggarisbawahi bagaimana kata-kata makian dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan ketidakpuasan secara tidak langsung.

Studi lain yang relevan adalah riset oleh Smith (2015) yang melihat penggunaan kata-kata kasar dalam bahasa Inggris Amerika sebagai bentuk ekspresi identitas budaya dan pemisahan kelompok. Penelitian ini menyoroti bagaimana kata-kata makian dapat digunakan untuk memperkuat perasaan solidaritas dalam kelompok tertentu sambil juga menciptakan batasan dengan kelompok lain.

Dalam konteks ekolinguistik, penelitian oleh Garcia (2018) mengusulkan pendekatan yang mendalam untuk memahami penggunaan kata-kata makian dalam budaya Meksiko. Studi ini meneliti peran kata-kata kasar dalam hubungan antara bahasa, kebudayaan, dan ekologi, menggarisbawahi bagaimana bahasa beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya.

Namun, dalam konteks Madura, penelitian tentang penggunaan kata-kata makian masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfungsi sebagai kontribusi penting dalam memahami dinamika penggunaan kata-kata makian dalam komunitas bahasa Madura, dengan fokus pada pemuda, dan melalui pendekatan sosio-ekolinguistik.

Dengan memperhatikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana kata-kata makian dapat mencerminkan norma- norma sosial, interaksi sosial, dan identitas budaya dalam komunitas bahasa pemuda Madura di tengah warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang kuat.

Teori tabu Wardhaugh (2006) menjadi landasan teoritis penting dalam penelitian ini. Teori ini menganggap bahwa kata-kata makian atau kasar memiliki daya tarik komunikatif yang khusus, tetapi juga terkait dengan pembatasan dalam penggunaannya. Dalam konteks Madura, budaya dan nilai-nilai tradisional memiliki pengaruh yang kuat, penting untuk memahami bagaimana kata-kata makian berkembang dalam interaksi pemuda Madura.

Penelitian ini dilakukan melalui analisis korpus percakapan antara pemuda Madura dalam berbagai konteks, baik dalam situasi formal maupun informal. Pendekatan sosio-ekolinguistik digunakan untuk mengaitkan penggunaan kata-kata makian dengan faktor- faktor ekologis yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Norma-norma sosial, struktur komunitas, serta perubahan budaya dipertimbangkan sebagai faktor-faktor yang relevan dalam menginterpretasi penggunaan kata-kata makian.

Penggunaan kata-kata makian dalam bahasa pemuda Madura tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan lingkungan mereka. Penggunaan makian berkaitan dengan hierarki sosial di dalam komunitas pemuda Madura, jenis interaksi yang terjadi, dan tingkat keformalan situasi. Dengan demikian, pemuda Madura telah mengadaptasi penggunaan makian dalam berbagai situasi untuk memenuhi kebutuhan komunikasi mereka, sekaligus menggambarkan dinamika sosiolinguistik yang terjadi dalam komunitas bahasa mereka.

Penelitian ini memiliki implikasi yang lebih luas daripada pemahaman linguistik semata. Melalui kombinasi antara teori tabu Wardhaugh dan pendekatan Sosio-ekolinguistik, penelitian ini membantu memahami penggunaan kata-kata makian dalam bahasa pemuda Madura mencerminkan pola interaksi sosial, norma budaya, dan perubahan lingkungan. Dengan pemahaman ini, dapat lebih baik memahami dinamika bahasa dalam masyarakat yang beragam dan kompleks, dan juga memperoleh wawasan tentang interaksi sosial dan budaya membentuk penggunaan bahasa sehari-hari dalam komunitas ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis penggunaan kata-kata makian dalam interaksi sosial pemuda Madura melalui pendekatan sosio-ekolinguistik, dengan teori tabu Wardhaugh sebagai landasan teoretis. Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan kata-kata makian dalam konteks budaya Madura dapat mencerminkan dinamika interaksi sosial dan norma budaya. Dalam latar belakang tersebut, ditemukan bahwa penelitian tentang penggunaan kata-kata makian dalam konteks Madura masih terbatas, sehingga penelitian ini berfungsi sebagai kontribusi yang penting dalam memahami fenomena ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis korpus percakapan. Data diperoleh melalui pengumpulan percakapan yang melibatkan pemuda Madura dari berbagai lapisan sosial dan situasi komunikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan perekaman percakapan informal di berbagai lokasi yang mencerminkan keberagaman konteks sosial.

Partisipan penelitian terdiri dari pemuda Madura usia 18-30 tahun, yang mewakili berbagai lapisan sosial dan latar belakang budaya. Partisipan dipilih dengan pendekatan purposive sampling, perbedaan dalam usia, jenis kelamin, pendidikan, dan latar belakang sosial diambil sebagai pertimbangan untuk mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif. Pengumpulan data diperoleh melalui tiga tahap utama, yaitu wawancara, observasi partisipatif, dan perekaman percakapan informal. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pandangan mendalam tentang persepsi dan pemahaman partisipan tentang penggunaan kata-kata makian dalam komunikasi sehari-hari. Observasi partisipatif dilakukan dengan bergabung dalam interaksi sosial pemuda Madura dalam situasi-situasi informal. Perekaman percakapan informal dilakukan untuk mendapatkan data spontan dalam konteks yang alami.

Analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan perekaman percakapan diolah melalui analisis konten. Langkah pertama adalah transkripsi data percakapan ke dalam teks tertulis. Kemudian, data dianalisis untuk mengidentifikasi pola penggunaan kata-kata makian, konteks penggunaan, dan faktor-faktor ekologis yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Dalam analisis data, perhatian khusus diberikan pada etimologi kata-kata makian, asal-usul, dan pergeseran makna seiring waktu. Selain itu, faktor-faktor budaya dan norma-norma sosial dalam komunitas Madura juga diidentifikasi dan dianalisis untuk memahami bagaimana penggunaan kata-kata makian berkembang dan berasimilasi dalam konteks budaya yang lebih luas.

Keterandalan dan validitas untuk meningkatkan keterandalan, analisis data dilakukan

oleh dua peneliti secara independen, dan hasilnya dibandingkan untuk memastikan konsistensi. Validitas data diperoleh melalui triangulasi data, dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan perekaman percakapan.

Melalui metode analisis korpus percakapan dengan pendekatan ekolinguistik dan teori tabu Wardhaugh, penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana penggunaan kata-kata makian dalam bahasa pemuda Madura mencerminkan norma-norma sosial, interaksi sosial, dan identitas budaya dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman tentang penggunaan bahasa sehari-hari dalam komunitas ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengaruh Norma Sosial dan Hierarki Sosial

Analisis data menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata makian dalam interaksi sosial pemuda Madura sangat terkait dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan. Hasil tersebut mencerminkan dinamika interaksi sosial yang melibatkan pemuda Madura dalam kehidupan sehari-hari. Ditemukan bahwa kata-kata makian umumnya digunakan dalam konteks informal, seperti percakapan antara teman sebaya atau dalam lingkungan keluarga. Penggunaan makian ini seringkali menjadi bagian dari gaya komunikasi yang santai dan akrab.

Dalam interaksi sosial pemuda Madura, kata-kata makian umumnya digunakan dalam konteks informal dan memiliki variasi yang bervariasi. Beberapa contoh kata-kata makian dalam bahasa Madura adalah: Bajingan, Anjeng, Kettang, Cukimai, Pok*h, ‘Tae, Banci, serta makian Gila..

Makian Bajingan, kata ini sering digunakan sebagai bentuk penghinaan atau ejekan kepada seseorang. Meskipun maknanya kasar, dalam beberapa situasi informal di kalangan pemuda Madura, kata ini bisa digunakan secara candaan antara teman-teman dekat.

Kata makian yang berhubungan dengan hewan, seperti makian Anjeng dan Kettang. Seperti bajingan, kata Anjeng yang artinya hewan Anjing juga digunakan sebagai bentuk ejekan atau penghinaan. Penggunaannya tergantung pada konteks dan hubungan antara penutur. Dalam situasi santai dan akrab, kata ini kadang-kadang digunakan tanpa maksud serius.

Adapun makian Kettang yang artinya monyet dalam konteks “Dasar Kettang, sapah seng bengal ngecok tang jejen?” yang artinya “Dasar Monyet, siapa yang berani mencuri jajanku?”. Monyet merupakan hewan yang memiliki bulu berwarna ke abu-abuan, memiliki ekor panjang, memiliki dua telapak tangan dan memiliki dua kaki. Selain itu biasanya monyet

tersebut memiliki perilaku mencuri barang atau makanan orang lain seperti mencuri pisang di Kebun orang lain. Hewan yang satu ini hampir memiliki kesamaan dengan manusia akan tetapi manusia memiliki otak yang sempurna dan tidak mempunyai ekor. Kata Dasar Monyet merupakan kata tabu yang disebabkan menggambarkan manusia yang memiliki panjang tangan untuk melancarkan tindakan mencuri barang atau harta orang lain. Sehingga orang Madura mengucapkan ujaran tersebut secara sengaja untuk menyerang manusia yang memiliki perilaku demikian. Namun taatkala dibalik ujarannya tidak sadar diketahui sebagian besar oleh orang Madura bahwa dirinya telah melakukan tindakan memaki orang lain dengan ujaran yang menyakitkan. Dalam kehidupan masyarakat tentu hal itu dilarang dan di sangsi apabila secara sengaja atau tidak sengaja di ujkarkan ke pada manusia baik yang bersalah maupun tidak bersalah dikarenakan sejati manusia itu berbeda dengan hewan sehingga masyarakat menganggap hal itu merupakan tabu yang harus dihindari penggunaannya, sebagai makhluk yang berakal dan makhluk yang tau akan etika.

Makian Cukimai, kata ini merupakan bentuk makian yang mengandung makna kasar terkait dengan kelamin. Penggunaannya juga bervariasi, dan dalam konteks informal, kata ini dapat digunakan dalam percakapan yang kasual antara teman sebaya. Kata makian yang berhubungan dengan alat kelamin perempuan seperti dalam konteks “Pok*h (Vagina)!. Kalau beerbicara asal ceplas-ceplos orang tersebut “. Vagina merupakan alat kelamin wanita sebagai tempat keluarnya air seni. Kata tersebut dianggap tabu sebab menggambarkan manusia memiliki perilaku yang jorok seperti tempat keluarnya air seni perempuan selain itu dinggap mengandung unsur pornografi. Pemuda Madura mengucapkan kata vagina tersebut karena spontanitas dan sudah umum diucapkan oleh masyarakat Madura dalam menyerang lawan tutur yang disebabkan oleh puncak kegelisahan atau puncak kekesalannya atas kesalahan lawan bicaranya. Dalam kehidupan bermasyarakat kata vagina merupakan kata yang tidak diperkenankan untuk diucapkan kesesama manusia, sebab masyarakat menganggap kata vagina merupakan kata tabu yang mengandung unsur jorok dan tidak elok didengar oleh telinga manusia. Selain itu masyarakat juga menganggap kata tersebut bertentangan dengan norma kesopanan.

Makian Tae, kata ini merujuk pada kotoran manusia dan sering digunakan sebagai kata makian dalam bahasa Madura. Penggunaannya bisa mencerminkan rasa tidak puas atau frustrasi terhadap seseorang atau situasi tertentu, seperti dalam konteks “Taeh, Rozak mon amaen ball kala tok!” yang artinya Tai, rozak kalau bermain sepak bola kalah terus!. Kata Tae merupakan kata yang memiliki arti kotoran manusia atau hewan yang keluar dari dhubur. Kata tersebut merupakan kata makian yang sering digunakan pemuda Madura untuk menyerang

lawan tuturnya. Kata Tai merupakan kata tabu, sebab kata tersebut menggambarkan manusia yang mempunyai sikap atau perilaku yang kotor seperti kotorannya manusia. Pemuda Madura yang mengujarkan kata tabu atau makian tersebut biasanya spontanitas atas kegelisahan mendapatkan suatu tindakan yang kurang berkenan dari lawan tuturnya. Dalam kehidupan bermasyarakat kata Tai merupakan kata yang tidak diperkenankan untuk diujarkan kesesama manusia, sebab masyarakat menganggap tabu yang mengandung unsur jorok dan tidak elok didengar oleh telinga manusia. Selain itu masyarakat juga menganggap kata tersebut bertentangan dengan norma kesopanan.

Makian Banci, kata ini mengacu pada istilah kasar untuk menggambarkan seseorang yang dianggap lemah atau tidak pantang dalam bahasa Madura. Penggunaannya juga dapat bervariasi tergantung pada konteks dan hubungan antara penutur.

Kata makian berhubungan dengan orang gila, dalam konteks “Gileh, tek bengalleh hede alabennen dha’ oreng tuwanah”, yang artinya Gila, kau berani benar melawan orang tuanya gus!”. Kata Gila merupakan kata yang memiliki arti yakni manusia yang memiliki gangguan

kejiwaan atau sakit kejiwaan atau dalam bahasa lain manusia yang kehilangan akal untuk berfikir ke arah yang baik. Kata Gila termasuk kata tabu disebabkan oleh penggambaran manusia memiliki perilaku diluar batas kesadaran atau diluar akal manusia seperti yang dikerjakan oleh orang gila pada umumnya. Pemuda Madura melontarkan makian tersebut diakibatkan oleh keterkejutan atau ketidakpercayaan terhadap perilaku manusia yang diluar batas kemanusiaan. Dalam kehidupan masyarakat saat ini kata ‘Gila’ ini merupakan kata yang dilarang jika diujarkan kepada manusia lain akan terdengar ketidaksopanan atau ketidaknyamanan yang dirasakan oleh masyarakat pada umumnya. Sebab kata tersebut merupakan suatu penghinaan yang didapat oleh lawan bicara yang mengakibatkan terjadinya kegaduhan antar sesama manusia dalam lingkungan sosial bermasyarakat.

Penting untuk diingat bahwa penggunaan kata-kata makian dapat sangat dipengaruhi oleh norma budaya, hubungan antarindividu, dan konteks komunikasi. Beberapa kata-kata makian mungkin dapat dianggap ofensif atau tidak pantas dalam situasi formal atau di depan orang yang lebih tua. Dalam percakapan antara teman sebaya atau dalam lingkungan yang santai, kata-kata makian ini mungkin digunakan dengan tujuan lucu atau mengekspresikan emosi tertentu..

Penggunaan kata-kata makian berkaitan erat dengan hierarki sosial dalam komunitas pemuda Madura. Dalam situasi yang lebih resmi atau dalam interaksi dengan orang yang lebih tua, penggunaan makian cenderung dihindari, dan alternatif ekspresi digunakan untuk menjaga norma sosial yang berlaku. Namun, dalam interaksi antara teman sebaya atau dalam situasi

yang lebih santai, penggunaan makian cenderung lebih sering muncul, dan hal ini dapat memperkuat ikatan sosial di antara kelompok pemuda Madura.

Dalam konteks penggunaan kata-kata makian dalam bahasa Madura, hierarki sosial memainkan peran penting dalam menentukan kapan dan bagaimana kata-kata makian digunakan. Berikut adalah beberapa contoh kata-kata makian dalam bahasa Madura yang dapat mencerminkan hubungan dengan hierarki sosial, seperti Aja-aja, Oroh, Anjenk, Jancok, serta makian Toek.

Makian Aja-aja, kata ini merupakan bentuk makian yang merujuk pada perilaku atau sifat yang dianggap rendah atau tidak pantas. Dalam konteks penggunaan sehari-hari, kata ini dapat digunakan dalam interaksi informal antara teman sebaya untuk saling ejek atau bercanda.

Makian Oroh, kata ini dapat digunakan sebagai kata makian yang merujuk pada sifat atau perilaku yang dianggap menjengkelkan atau menyebalkan. Dalam situasi formal atau dalam interaksi dengan orang yang lebih tua, penggunaan kata ini mungkin dihindari untuk menjaga norma sosial yang berlaku.

Makian Anjenk meskipun lebih sering diartikan sebagai 'anjing,' dalam konteks budaya Madura, kata ini dapat memiliki nuansa yang lebih kuat. Penggunaan kata ini dapat mencerminkan ketidaksetujuan atau rasa marah terhadap seseorang atau situasi tertentu.

Makian Jancok, kata ini merupakan bentuk makian yang mengacu pada sifat atau perilaku yang dianggap kasar atau tidak sopan. Penggunaannya mungkin lebih umum dalam situasi yang santai di antara teman sebaya.

Makian Toek kata ini dapat digunakan sebagai kata makian yang menggambarkan seseorang sebagai tukang obrolan atau bercanda yang tidak serius. Dalam beberapa konteks, kata ini juga bisa merujuk pada seseorang yang dianggap bodoh.

Perlu dicatat bahwa penggunaan kata-kata makian ini dapat sangat dipengaruhi oleh hubungan antara penutur dan konteks komunikasi. Dalam situasi formal atau dalam interaksi dengan orang yang lebih tua, penggunaan kata-kata makian mungkin dihindari untuk menghormati norma sosial yang ada. Dalam interaksi yang lebih santai, antara teman sebaya misalnya, kata-kata makian ini mungkin lebih sering digunakan dengan tujuan ekspresi emosi atau bercandaan.

3.2. Etimologi dan Konteks Budaya Kata-Kata Makian

Berdasarkan pembahasan terkait penggunaan makian, analisis etimologi kata-kata makian juga memberikan wawasan penting. Beberapa kata-kata makian dalam bahasa pemuda Madura memiliki asal-usul yang terkait dengan budaya lokal dan nilai-nilai tradisional. Meskipun sebagian dari kata-kata tersebut telah mengalami pergeseran makna, tetapi masih

memiliki jejak asal-usul yang dapat mengungkapkan pandangan atau perasaan tertentu dalam konteks budaya Madura.

Etimologi kata-kata makian dalam bahasa Madura sering kali terkait dengan budaya lokal dan nilai-nilai tradisional, meskipun maknanya mungkin telah berubah seiring waktu. Berikut beberapa contoh kata-kata makian dalam bahasa Madura yang memiliki asal-usul terkait dengan budaya dan tradisi lokal, seperti makian Sadhak, Parigot, Patek, Lebo, serta makian Leper.

Makian Sadhak, kata ini awalnya merujuk pada pengemis atau orang yang mengemis. Meskipun saat ini kata ini mungkin digunakan sebagai kata makian dalam situasi yang tidak menyenangkan, asal-usulnya menunjukkan pandangan tradisional terhadap orang-orang yang mengemis dalam masyarakat.

Makian Parigot, kata ini awalnya merujuk pada pelacur atau perempuan yang terlibat dalam pekerjaan seks. Meskipun penggunaannya mungkin lebih umum sebagai kata makian dalam percakapan sehari-hari, asal-usul kata ini mengungkapkan pandangan budaya Madura terhadap moralitas dan perilaku.

Makian Patek, kata ini mengacu pada kata "patik" yang artinya "hamba". Meskipun dalam bahasa Indonesia "patik" digunakan sebagai kata sopan untuk merujuk kepada diri sendiri dalam bentuk yaitu "saya", dalam bahasa Madura kata ini sering digunakan sebagai kata makian untuk merendahkan atau merendahkan seseorang.

Makian Lebo, kata ini merujuk pada bocah atau anak-anak. Meskipun dalam beberapa konteks ini mungkin digunakan secara netral, dalam situasi tertentu kata ini juga dapat digunakan sebagai kata makian untuk merendahkan.

Makian Leper, kata ini awalnya merujuk pada orang yang sakit kusta. Meskipun penggunaannya saat ini lebih umum sebagai kata makian, asal-usul kata ini mencerminkan pandangan budaya terhadap penyakit dan stigma yang mungkin terkait dengannya.

Penting untuk diingat bahwa etimologi kata-kata makian dapat memberikan wawasan tentang pandangan dan nilai-nilai budaya tertentu pada suatu waktu, tetapi penggunaan kata-kata ini dalam konteks modern mungkin telah berubah atau mengalami pergeseran makna.

Konteks budaya dan norma-norma sosial juga memainkan peran penting dalam penggunaan kata-kata makian. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam situasi-situasi tertentu, terutama yang melibatkan perayaan atau ritual adat, penggunaan makian dihindari sepenuhnya untuk menjaga kesucian dan kehormatan acara tersebut. Hal ini menggarisbawahi fleksibilitas penggunaan bahasa dalam berbagai konteks budaya dan sosial.

Dalam konteks budaya dan norma sosial, penggunaan kata-kata makian dapat sangat

dipengaruhi oleh situasi-situasi tertentu, terutama yang melibatkan perayaan atau ritual adat yang dihormati dalam budaya Madura. Berikut beberapa contoh kata-kata makian dalam bahasa Madura yang dapat dihindari atau dihormati dalam situasi-situasi budaya yang khusus: seperti Cukimai, Bajingan, Bangsa jereh, Patek, Toek, serta makian Aja-aja.

Makian Cukimai, kata ini, yang mengandung konotasi yang kasar, mungkin dihindari sepenuhnya dalam situasi perayaan adat atau ritual sakral. Penggunaan kata ini dapat dianggap tidak pantas dan dapat merusak kesakralan acara tersebut.

Kata makian yang berhubungan dengan sikap, Makian Bajingan, kata ini juga merupakan bentuk kata makian yang mungkin dihindari dalam situasi-situasi resmi atau adat. Dalam rangka menjaga norma-norma budaya dan rasa hormat terhadap acara tertentu, penggunaan kata-kata makian semacam ini mungkin dihindari. Makian Bangsa jereh, dalam konteks “Bangsa jereh, oreng jiyah ngebey onar pole kadik berrik.” Yang artinya Bangsat, orang itu berulah kembali seperti kemaren. Kata ‘bangsat’ dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kutu busuk atau orang yang bertabiat jahat. Dalam kehidupan sehari-hari, kutu adalah hewan yang hinggap pada rambut manusia dengan menyerap darah melalui kepala manusia dan sangat merugikan manusia sendiri seperti pusing dan gatal yang dirasakan oleh manusia. Kata bangsat dalam kalimat tersebut merupakan kata tabu sebab mempunyai posisi yang dianggap manusia mempunyai perilaku seperti kutu busuk. Dalam kehidupan masyarakat kata bangsat itu merupakan kata yang tidak pantas diucapkan atau ditunjukkan kepada manusia walaupun manusia mempunyai perilaku seburuk apapun. Dia tidak akan seburuk kutu busuk.

Kata-kata makian yang berhubungan dengan hewan. Makian patek dalam situasi informal kata ini bisa digunakan dengan candaan, dalam perayaan atau ritual adat yang dianggap suci, penggunaan kata ini mungkin dianggap tidak pantas dan dihindari untuk menjaga kehormatan acara tersebut. Seperti dalam konteks “Patek, anaknya sapah jiyah mak meleng sarah?”, yang artinya Anjing, anaknya siapa kok nakal banget?. Kata ‘anjing’ merupakan kata tabu dalam kalimat tersebut. Sebab anjing merupakan binatang liar yang sering sering dipelihara untuk menjaga rumah. Maka dalam kalimat itu fungsi kata anjing ialah seseorang yang yang dianggap sama dengan anjing sebab orang itu berperilaku layaknya hewan anjing. Dengan demikian kata anjing itu tidak pantas diucapkan kepada seseorang bahwa dengan berperilaku jelek maka orang itu dianggap anjing. Tentu hal ini merupakan kata yang kurang sopan.

Makian, Toek, kata ini yang mengacu pada seseorang yang dianggap tukang obrolan atau tidak serius, juga mungkin dihindari dalam situasi-situasi yang menuntut sikap yang lebih formal atau resmi, seperti dalam ritual adat.

Makian Aja-aja, dalam situasi perayaan adat yang dihormati, penggunaan kata ini yang mengacu pada sifat atau perilaku yang dianggap rendah mungkin dihindari untuk menjaga keharmonisan acara.

Contoh-contoh ini menggambarkan bagaimana penggunaan kata-kata makian dalam bahasa Madura dapat berubah tergantung pada konteks budaya dan norma sosial yang berlaku. Dalam situasi-situasi yang dianggap sakral atau penting dalam budaya Madura, penggunaan kata-kata makian mungkin dihindari untuk menjaga kesucian dan kehormatan acara tersebut. Implikasi penelitian ini melampaui pemahaman linguistik semata. Dengan memahami bagaimana penggunaan kata-kata makian merefleksikan norma budaya dan interaksi sosial dalam komunitas pemuda Madura, kita dapat mendapatkan wawasan lebih lanjut tentang dinamika bahasa dalam masyarakat yang kompleks. Hasil ini juga dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana interaksi sosial dan budaya membentuk penggunaan bahasa sehari-hari dalam komunitas ini.

Hasil analisis mengenai penggunaan kata-kata makian dalam bahasa pemuda Madura menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata makian sangat terkait dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan. Faktor-faktor seperti hierarki sosial dan norma-norma budaya memengaruhi cara pemuda Madura menggunakan makian dalam komunikasi sehari-hari. Etimologi kata-kata makian dan konteks budaya juga memiliki peran yang signifikan dalam memahami penggunaannya. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana kata-kata makian merefleksikan dinamika interaksi sosial dan norma budaya dalam komunitas pemuda Madura.

4. Diskusi Hasil

4.1. Pengaruh Norma Sosial dan Hierarki Sosial

Hasil analisis mengungkapkan bahwa penggunaan kata-kata makian dalam interaksi sosial pemuda Madura sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang ada dalam komunitas. Penelitian ini sejalan dengan temuan Smith (2015), yang menunjukkan bahwa kata-kata kasar dalam bahasa Inggris Amerika dapat digunakan untuk memperkuat identitas budaya dan sebagai sarana pemisahan kelompok. Dalam konteks Madura, penggunaan kata-kata makian juga dapat mencerminkan identitas budaya dan solidaritas antara pemuda Madura, terutama dalam interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, hierarki sosial dalam komunitas juga memainkan peran penting dalam penggunaan kata-kata makian. Dalam situasi yang lebih resmi atau dalam interaksi dengan orang yang lebih tua, penggunaan makian cenderung dihindari untuk menjaga norma sosial dan hierarki yang berlaku. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh

Garcia (2018), yang mengidentifikasi bahwa kata-kata kasar dalam bahasa Meksiko juga terkait dengan norma sosial dan hierarki budaya.

Temuan dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata makian dalam bahasa mencerminkan norma-norma sosial dan budaya di masyarakat tertentu. Penelitian oleh Jay (2010) yang mengkaji penggunaan kata-kata makian dalam budaya Jepang menunjukkan bahwa penggunaan makian dapat terkait dengan konsep "tatemaie" dan "honne", yang menggambarkan aspek formal dan informal dalam interaksi. Studi ini memberikan pemahaman tambahan tentang bagaimana penggunaan kata-kata makian dapat memiliki makna yang lebih dalam dalam konteks budaya tertentu.

4.2. Etimologi dan Konteks Budaya

Analisis etimologi kata-kata makian mengungkapkan asal-usul beberapa kata yang terkait erat dengan budaya dan tradisi Madura. Meskipun makna kata-kata tersebut mungkin telah mengalami pergeseran, tetapi akar budaya tetap terjaga. Temuan ini menunjukkan bahwa kata-kata makian bukan hanya sekadar bentuk komunikasi, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai budaya dan tradisi dalam masyarakat Madura.

Konteks budaya juga berperan dalam penggunaan kata-kata makian. Dalam situasi-situasi seperti perayaan adat atau ritual, penggunaan makian dihindari untuk menjaga kesucian dan kehormatan acara tersebut. Hal ini menegaskan bahwa bahasa dapat beradaptasi dengan norma budaya yang lebih luas dan fleksibel dalam berbagai situasi.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang lebih luas daripada pemahaman linguistik semata. Dengan memahami penggunaan kata-kata makian merefleksikan norma budaya dan interaksi sosial dalam komunitas pemuda Madura, dapat lebih mendalam memahami dinamika bahasa dalam masyarakat yang kompleks. Implikasi ini juga memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang interaksi sosial dan budaya membentuk penggunaan bahasa sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai ekolinguistik. Dalam konteks Madura, penelitian tentang penggunaan kata-kata makian dengan pendekatan sosio-ekolinguistik belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi studi-studi serupa di masa depan.

Dalam diskusi hasil ini, ditemukan bahwa penggunaan kata-kata makian dalam interaksi sosial pemuda Madura sangat terkait dengan norma sosial, hierarki sosial, etimologi kata-kata, dan konteks budaya. Temuan ini memberikan wawasan tentang dinamika penggunaan bahasa dalam komunitas Madura, sekaligus memberikan kontribusi terhadap

pemahaman tentang interaksi sosial dan budaya yang membentuk penggunaan kata-kata makian.

5. Simpulan

Temuan menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata makian dalam komunitas ini sangat dipengaruhi oleh norma sosial, hierarki sosial, etimologi kata-kata, dan konteks budaya. Hierarki sosial dalam komunitas memainkan peran dalam penggunaan kata-kata makian dalam konteks sosial yang berbeda. Etimologi kata-kata makian juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan budaya Madura dan warisan tradisional. Konteks budaya, seperti perayaan adat dan ritual, juga memengaruhi cara kata-kata makian digunakan atau

dihindari. Hal ini menggambarkan fleksibilitas bahasa dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma budaya yang lebih luas.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kehidupan pemuda Madura ditemukan beberapa bentuk kata makian atau kata tabu yang sering diucapkan dalam berinteraksi sosial, antara lain *Bajingan, Anjeng, Kettang, Cukimai, Pok*h, 'Tae, Banci, Gila., Sadhak, Parigot, Patek, Lebo, Leper, Cukimai, Bajingan, Bangsa jereh, Patek, Toek, Aja-aja*. Kata makian sebagai bentuk penyerangan terhadap sikap dan perilaku pemuda yang menyimpang dari etika berkomunikasi seta norma-norma kesopanan dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk kata makian tersebut adalah kata-kata yang berhubungan dengan hewan, sikap yang kurang sopan, alat indra manusia, makhluk halus, kotoran, serta alat kelamin perempuan,

Kata tabu biasanya digunakan oleh untuk menggambarkan dan mengekspresikan sikap marah, gelisah, jengkel dan terkejut terhadap lawan komunikasinya. Kata tabu tersebut juga sebagai senjata untuk melawan atas apa yang dilakukan oleh lawan bicaranya dan mencerminkan bahwa orang yang memakai kata makian itu berperilaku tidak sopan, menyakitkan, dan melanggar etika dalam bertatakrama sesama teman maupun kepada orang yang lebih tua. Maka dapat disimpulkan bahwa kata tabu diartikan kata yang tidak boleh diucapkan dalam kehidupan sosial baik dalam kehidupan masyarakat, kehidupan berbangsa dan kehidupan bernegara.

Daftar Pustaka

- Allan, Keith dan Burridge, Kate. 2006. *Forbidden Words-Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Anggita, Fika Nur. 2015. *A Sociolinguistic Analysis of Taboo Words in Bad Teacher Movie*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Aneka

- Cipta.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Jay, Timothy. 2009. The Utility and Ubiquity of Taboo Words. *Jurnal Perspective On Psychological Science*, Volume 4, No. 2, 2009, Hlm. 153- 161.
- Juansah, Dase Erwin. 2018. PAMALI dalam Masyarakat Baduy (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal ResearchGate*.
- Kurniawan, Eka. 2016. *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningsih, Desak Gede Yulia. 2019. Taboo Words in 21 Jump Street Movie. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* Vol. 5, No. 1 April 2019, Page 23-31.
- Manopo. 2014. *Kata-Kata Tabu Dalam Film Bad Teacher Karya Lee Esienberg dan Gene Stupitsky*. Manado. (tidak diterbitkan).
- Ningjue, Zhou. 2010. *Taboo Language on The Internet: An Anlysis of Gender Differences in Using Taboo Language*. Swedia: Kristianstad University.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesain Blance.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik – Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Stibbe, Arran. 2015. *Ecolinguistics: Language, Ecology and The Stories We Live By*. New York: Routledge.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).
- Trudgill. 1974. *Sociolinguistics: An Introduction*. Harmondsworth: Pinguin Blackwell Ltd.
- Wijana dan Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Wardaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishing.